KONSELING INTEGRATIF DALAM MENANGANI GANGGUAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*)

(Studi Kasus Anak ADHD Di Lembaga Pengembangan Potensi Anak
Beloved Kanti Malang Jatim)

Nuning Nadzirah

Program Pascasarjana Institute Agama Islam Tribakti Kediri

Abstrak

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang terarah kepada seseorang/sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri dan mengenal lingkungannya. Realita yang terjadi pada bimbingan konseling adalah masih banyaknya persepsi bimbingan konseling yang tidak lebih dari seorang “Polisi Sekolah”, adanya ketimpangan jumlah rasio antara guru pembimbing dan siswa yang dibimbing serta masih banyaknya guru bimbingan konseling yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidangnya.

Adapun fokus dan tujuan penelitian ini adalah (1) proses bimbingan konseling di MA Raudlatut Thalabah, (2) Personel yang terlibat dalam proses bimbingan konseling dan (3) eksistensi bimbingan konseling pada pendidikan islam di MA Raudlatut Thalabah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat memahami secara holistik eksistensi bimbingan konseling pada pendidikan agama islam di MA Raudlatut Thalabah. Analisa data penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses bimbingan konseling di MA Raudlatut Thalabah berupa bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Disamping itu layanan konseling berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran dan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Kegiatan bimbingan dan layanan tersebut didukung dengan kegiatan berupa aplikasi instrumentasi, himpunan data, konfrensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah dan tampilan kepustakaan. (2) Personel dalam proses bimbingan konseling di MA Raudlatut Thalabah antara lain : Kepala MA Raudlatut Thalabah. Guru Bimbingan Konseling, Guru mata pelajaran, Wali kelas, Ketertiban, Orang tua, Siswa dan Masyarakat. (3) Keberadaan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Raudlatut Thalabah sangat membantu dalam proses pengajaran sehari-hari dan pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik sebagai wujud eksistensinya dalam dunia pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Eksistensi, Bimbingan Konseling, Pendidikan Agama Islam*

A. Konteks Penelitian

Dalam rangka meningkatkan kemampuan diri anak dalam sekolah, maka perlu diterapkan dan dikembangkan program konseling di setiap sekolah khususnya untuk meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan integrative diharapkan dapat menemukan beberapa teori memainkan peran

yang krusial dalam pendekatan konseling pribadi mereka. Dan dengan mengakui bahwa setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan para praktisi memiliki alasan atau beberapa landasan untuk mengembangkan suatu teori yang cocok untuknya (*self theory*).¹ Konseling integratif disadari sebagai pendekatan yang

1 *Ibid.* hlm. 215.

berguna oleh banyak konselor praktisi. Satu alasan penting yang mendasari hal ini adalah tak ada satupun pendekatan konseling tunggal yang memiliki penjelasan, teknis, atau kekuatan konsep yang memadai untuk membantu semua klien (Beitman, 1994).²

Di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) disebutkan: “Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan”.³ Kata “setiap” menunjukkan semua warga Negara Indonesia tanpa terkecuali berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satu dari ABK adalah anak hiperaktif yang dikenal dengan istilah ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau dalam bahasa indonesianya GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas). Yaitu gangguan perkembangan dalam bentuk peningkatan aktifitas motorik anak-anak sehingga menyebabkan aktifitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan.⁴

Namun, kenyataan di lapangan tidak semua pendidik dipersiapkan untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, juga tidak semua guru/pendidik memahami bagaimana siswa yang normal dan siswa yang berkebutuhan khusus. Timbul masalah lagi ketika anak dengan gejala ADHD atau gejala ketunaan yang lain berada di daerah yang tidak ada akses pendidikan inklusi. Karena untuk saat sekarang tidak mungkin membangun sekolah inklusi di setiap kecamatan, apalagi di setiap desa, karena pastinya juga akan mempengaruhi kesiapan sebuah lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan program pendidikan inklusi. Jadi, istilah lengkap sudah penderitaan bagi para ABK yang tinggal jauh dari fasilitas sekolah inklusi. Di sinilah peran dokter spesialis anak, dokter spesialis saraf, para penerapi fisik, penerapi okupasi (motorik halus), para guru di

sekolah dapat saling memberikan pengalaman berkaitan dengan ADHD. Pendampingan yang memadai juga perlu bagi keluarga yang memiliki anak ADHD untuk menciptakan pola asuh yang tepat.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa anak dengan ADHD membutuhkan penanganan yang khusus dan sekolah yang menerapkan system layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O’Neil, 1995). Sedangkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Stainback, 1990).⁵

Lembaga Layanan Psikologi Anak Dan Keluarga BELOVED KANTI (*clinic Beloved Kanti Children and Family Psychology Care Center*) yang berlokasi di Perumahan Permata Hijau D-59 Dinoyo Tlogo Mas Malang Jawa timur adalah lembaga yang bergerak dalam bidang konsultasi dan terapi psikologis bagi anak dan keluarga. Lembaga ini menerima semua jenis ketunaan termasuk menerima anak ADHD. BELOVED KANTI tidak membedakan siswa sebab lembaga ini memandang bahwa pendidikan adalah hak setiap manusia, baik siswa itu biasa atau siswa berkebutuhan khusus. Lembaga ini memiliki motto “*Sahabat orang tua dan guru dalam pendidikan dan pedulikan hak anak*”, yang memakai konsep intervensi berbasis humanistik.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kami merasa tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD di Lembaga Layanan

2 Kathryn Geldard dan David Geldard (2011), *Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif*, terj. Practical Counseling Skills An Integrative Approach First Publused 2005 by Palgrave Macmillan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm.156.

3 UUD RI 1945 Dengan Penjelasan dan Amandemennya beserta Susunan Kabinet Kerja 2014-2019, Anugrah, Surabaya, hlm. 22.

4 Sutrisno (2013), *panduan praktis merawat dan mendidik Anak dengan ADHD (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Mitra Buku, Yogyakarta, hlm.3.

5 Herry Widayastono (2007), *Penyelenggara Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 065, tahun ke-13, Maret 2007, hlm. 317

6 Wawancara dengan Ibu Amelia Aziz (2016), direktur Lembaga Layanan Psikologi Anak Dan Keluarga BELOVED KANTI Malang, tanggal 23maret 2016

Psikologis Anak Dan Keluarga BELOVED KANTI Malang, dan bagaimana hasilnya jika konseling integratif itu diterapkan pada anak ADHD.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, kami rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimanapelaksanaan konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD di Lembaga Layanan Psikologi Anak Dan Keluarga Beloved Kanti Malang. 2. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling integratifdalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD di Lembaga Layanan Psikologi Anak Dan Keluarga Beloved Kanti Malang.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Konseling Integratif

Memilih untuk mengadopsi pendekatan eklektik integratif merupakan suatu pilihan yang menantang daripada hanya sekedar memilih untuk menggunakan teori tunggal. Dikatakan menantang karena konselor harus mau belajar dan menjadi familiar dengan berbagai macam oreintasi teoritis sehingga mereka dapat menarik dan menempatkannya ke dalam suatu program perlakuan yang harmonis dan efektif. Tentu saja mereka tetap harus menetapkan batas-batas kemampuan dirinya. Adalah wajar jika konselor tak mungkin dapat benar-benar memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai dalam semua model pendekatan dan oreintasi teoritis.

Ketika pendekatan eklektik pertama kali digunakan, istilah ini tidak memiliki makna yang jelas.Pada saat itulah istilah eklektik didefinisikan secara simpel dalam bentuk penggunaan lebih dari satu pendekatan untuk menangani masalah konseli/klien. Meskipun beberapa konselor memiliki rasional yang jelas untuk menggunakan pendekatan eklektik, beberapakonselor yang lain tampak asal-asalan dan tidak sistematis. Golongan kedua ini disebut kelompok eklektik yang malas (*lazy eclectism*),

yakni yang hanya menggunakan berbagai metode intervensi secara bersama-sama tanpa logika yang benar. Tanpa didasarkan pada penggunaan logika yang jelas, disamping tidak ilmiah, pendekatan eklektik atau integratif akan membentuk program perlakuan yang tidak terarah dan dapat membahayakan konseli/klien. Ini disebut penyatuan aliran atau sinkretisme. Sinkretisme merefleksikan suatu program perlakuan yang tidak profesional, tidak kompatibel dengan masalah dan mengabaikan akuntabilitas (Seligman, 2001).

Meskipun banyak konselor tidak menganut suatu pendekatan sistematis untuk membangun suatu integrasi sistem teori, mereka barangkali telah merumuskan logikanya sendiri untuk mengkombinasikan beberapa teori secara kompatibel. Kombinasi yang paling umum dalam teori yang banyak dikenal adalah (1). Konseling perilaku-kognitif; (2). Konseling kognitif-humanistik; (3). Konseling kognitif-psikoanalitik (Proschaska & Nocross, 1999).

Konseling integratif digunakan untuk menggambarkan integrasi dua atau lebih terapis atau integrasi teknik-teknik konseling (atau disebut ekletisisme teknik), atau integrasi terapi dan teknik. Konseling integratif tidak terikat pada terapi tunggal karena para praktisi mempunyai pandangan bahwa tak ada pendekatan tunggal yang bisa bekerja untuk setiap klien dalam setiap situasi.⁷

Masih menurut Seligman (2001), jika konselor ingin memformulasikan suatu pendekatan eklektik atau integratif, mereka harus mengalamatkan sejumlah pertanyaan, diantaranya adalah: ⁸ 1) Apa pandangan teori ini terhadap sifat dasar manusia. 2) Menurut teori ini, bagaimana perubahan perilaku dapat difasilitasi. 3) Informasi apa yang harus diperoleh pada wawancara awal. 4) Ketrampilan apa yang dituntut dalam teori ini. 5) Berapa lama program perlakuan harus dilaksanakan. 6) Dibawah kondisi lingkungan seperti apa pendekatan ini bisa efektif.

Para praktisi yang terbuka pada

7 Stephen Palmer (2011), *Konseling dan Psikoterapi*, terj. Haris H. Setiadjud, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 199.

8 Eko Darminto (2007), *Teori-Teori Konseling*, hlm. 215.

pendekatan integratif akan dapat menemukan bahwa beberapa teori memainkan peran yang krusial dalam pendekatan konseling pribadi mereka. Setiap teori memiliki kontribusi yang unik pada praktik. Dengan mengakui bahwa setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan para praktisi memiliki alasan atau beberapa landasan untuk mengembangkan suatu teori yang cocok untuknya (*self theory*). Pengembangan suatu pendekatan integratif merupakan suatu proses panjang yang selalu diasah melalui pengalaman-pengalaman.

3. Beberapa Model Pendekatan Konseling Integratif

Konseling kognitif-perilaku merupakan satu contoh yang paling jelas dari pendekatan konseling yang menggunakan pendekatan eklektik dan integratif yang sistematis. Guna melawan *lazy eclecticism* atau *syncretism* para ahli telah mengembangkan suatu pendekatan eklektik dan integratif yang sistematis dan logis. Yaitu di luar konseling kognitif-perilaku.

B. Konseling Integratif dan Eklektik dalam Perspektif Islam

Peranan agama dalam tujuan bimbingan dan konseling pada suatu lembaga pendidikan itu penting, karena hal itu diharapkan mampu

- (1). Memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya;
- (2). Disiplin dalam belajar;
- (3). Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat;
- (4). Memiliki ketrampilan atau teknik belajar yang efektif;
- (5). Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan;
- (6). Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.⁹

Menurut Enjang AS, ada tiga ahli psikoterapi Indonesia yaitu Saparinah Sadli

(1982:51), Zakiah Daradjat (1990:11-15) dan Hanna Djumhana (1995; 133-134), jika dimodifikasikan ketiga pendapatnya, setidaknya ada empat pola wawasan kesehatan mental, dengan masing-masing orientasinya, yaitu;¹⁰

Pertama, pola wawasan yang berorientasi simptomatis, yang menganggap bahwa hadirnya gejala (*symptoms*) dan keluhan (*complaints*), merupakan tanda adanya gangguan atau penyakit yang diderita seseorang. Sebaliknya, hilang atau berkurangnya gejala dan keluhan-keluhan itu menunjukkan bebasnya seseorang dari gangguan atau penyakit tertentu. Dengan demikian, kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dari gejala gangguan kejiwaan (*neurosis*, gangguan kepribadian), atau penyakit kejiwaan tertentu (*psikosis*).

Kedua, pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri berpandangan bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi yang sehat. Penyesuaian diri yang pasif dalam bentuk “serba menarik diri” atau “serba menuruti tuntutan lingkungan” adalah penyesuaian diri yang tidak sehat, karena biasanya akan berakhir dengan isolasi diri atau menjadi mudah terbawa oleh situasi.

Ketiga, pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi pribadi bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermartabat yang memiliki berbagai potensi dan kualitas yang khas, seperti kreativitas, humor, tanggung jawab, kecerdasan, kebebasan bersikap dan sebagainya. Menurut pandangan ini mental sehat terjadi bila potensi-potensi tersebut dikembangkan secara optimal, sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Keempat, pola wawasan yang berorientasi agama berpandangan bahwa ajaran agama memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Dan kesehatan mental diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menerapkan tuntutan

⁹ Fenti Hikmawati (2015), *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, hlm. 15.

¹⁰ Enjang AS (2009), *Komunikasi Konseling dari Wawancara, Seni Mendengar, sampai Soal Kepribadian*, Nuansa, Bandung, hlm. 57-58.

keagamaan dalam segala aspek kehidupan.

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling/nasehat menasehati agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Firman Allah SWT dalam q.s Al-‘Ashr [103] ayat 1-3:¹¹

Artinya: 1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearahmana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasehat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Az-Zahrani (2005:6) mengemukakan bahwa konseling islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup muslim, yakni Al-Qur’an dan Sunnah.¹² Menurut Ahmad Mubarak konseling islami memiliki ciri yakni menggunakan etariman (daya Rohaniah) dalam

mengatasi problem kejiwaan.¹³

Adapun penjabaran dari bimbingan dan konseling Islam diantaranya adalah menurut Thohari Musnamar, “bimbingan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹⁴

Menurut Yahya Jaya, bimbingan dan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan aqidah, ibadah, akhlaq, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadist.¹⁵

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam konseling Islam ada tiga macam pendekatan, yaitu:¹⁶

1. Metode Direktif

Adalah metode terapeutik atau pelayanan dan konseling. Dalam metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Penggunaan metode ini dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien/konseli bersifat pasif dan statis. Contoh dengan ceramah, nasehat, ijtihad, dan lain-lain.

13 <http://mubarak-institute.blogspot.com/2006/07/Pengembangan-healing-dan-konseling.html>. Diunduh 11 pebruari 2016.

14 Thoha Musnamar (1992), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, UII Press, Yogyakarta, hlm. 55.

15 Yahya Jaya (2004), *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Angkasa Raya, Padang, hlm. 108.

16 Fenti Hikmawati (2015), *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, hlm 23-24.

11 Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da’wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia (2002), *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-‘Ashr (103): 1-3, Mu-jamma” Malik Fadh LiThiba”at Al-Mush Haf Asy Syarif, Madinah Al-Munawaroh, hlm.1099

12 Fenti Hikmawati (2015), *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, hlm. 55.

2. Metode Non-direktif

Disebut juga metode *client centered* (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing/mursyid terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya.

3. Metode Eklektik/Integratif

Adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Istilah eklektik/integratif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan suatu keterpaduan, sehingga fleksibilitas dan efektifitas dalam menggunakan metode-metode yang ada bisa dilakukan dan hasil yang maksimal bagi penyelesaian masalah konseli/klien. Sungguhpun demikian, pemilihan metode tersebut harus didasarkan atas keahlian konselor dalam menggunakannya, sehingga dengan demikian pelayanan yang tepat dan benar dapat dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling integratif dalam bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu usaha sadar yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan cara menggunakan dua atau lebih terapis atau teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling Islam.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode studi kasus yaitu uraian dan penjelasan

komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD di Beloved Kanti. Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah menelaah secara mendalam dan menggali data sebanyak mungkin tentang konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD.

Dalam penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan pemilihan lembaga atau lokasi atau orang secara acak. Pemilihan lembaga dan orang dalam lembaga dilakukan secara purposive, sesuai dengan tujuan penelitian. Karena lembaga juga tidak bisa dipisahkan dari lokasi maka pemilihan lokasi pun dilakukan secara purposif.¹⁷ Berpijak dari hal tersebut, maka kami memilih Lembaga Layanan Psikologi Anak Dan Keluarga BELOVED KANTI yang beralamatkan di Perumahan Permata Hijau D-59 Dinoyo Tlogo Mas Malang Jawa Timur Indonesia. Telp : 0341-562659/HP : 081333213213. Sebagai lokasi yang akan kami jadikan tempat untuk menemukan apa yang kami tuju.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan 1). Reduksi data (*Data Reduction*), 2) Penyajian Data (*Display Data*) dan 3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*).

PAPARAN DATA

1. Deskripsi Pelaksanaan konseling integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar pada Anak ADHD di lembaga Layanan psikologi Anak Dan Keluarga Beloved Kanti Malang Jatim

Memilih seorang guru, dokter, psikolog seperti kita memilih teman. Secara langsung dengan latar belakang yang dapat kita pahami

17 Nana Syaodih Sukmadinata (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 286

dan kita rasakan dengan hati kita maka akan kita temukan yang bisa memenuhi apa yang kita inginkan. Demikian pula mengapa penulis memilih lembaga Beloved Kanti sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh jawaban yang tepat bagaimana mengatasi gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD adalah karena pelaksanaan konseling integratif di Beloved Kanti yang lebih mengena tepat ke sasaran dan lebih humanis dengan mudah diterapkan dan diterima anak ADHD.

Pelaksanaan konseling integratif di Beloved Kanti ini diawali dengan pelajaran yang dipecah kecil-kecil menjadi bagian yang lebih mudah dipahami, menggunakan peraga visual dan mengajak anak bergerak sesuai modalitas belajarnya yang kinestetik lalu yang paling sering dilakukan adalah dengan pengulangan (*drilling*), dan hadiah atau penghargaan (*reward*) ketika dia berhasil menyelesaikan tugas.¹⁸

Anak dengan ADHD membutuhkan waktu dan tenaga bagi dia untuk konsentrasi dalam rentang waktu yg lama atau pada umumnya anak normal seusianya. Maka di sinilah fungsi pengulangan (*drilling*) yang sering dilakukan ketika terapi berlangsung dan ketika perintah apapun yang harus dikerjakan.¹⁹

Di samping itu adalah tugas guru untuk mengajar dan mendidik siswa-siswanya dengan baik agar mereka dapat mandiri suatu saat nanti. Guru adalah orang tua kedua bagi siswa yang diharapkan mampu untuk memotivasi hidup siswa, terutama dalam belajar. Siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini penderita ADHD, memiliki hak yang sama dengan siswa lain untuk memperoleh pendidikan agar dapat menyongsong masa depan. Oleh karena itu, diharapkan guru juga mampu untuk mengajar dan mendidik siswa yang berkebutuhan khusus ini, sama halnya seperti siswa lain. Namun demikian tidak bisa dipungkiri ada beberapa kendala ketika menghadapi anak ADHD.²⁰

Tentu hal ini akan membutuhkan waktu, kesabaran dan kebesaran hati, berlangsung lama dan tidak bisa instant. Butuh kesabaran, ketelatenan dan kegigihan hati untuk merawat anak ADHD. Satu hal lagi yang paling diperlukan adalah kasih sayang orang tua, karena dengan kasih sayang orang tua akan bisa menumbuhkan ide-ide kreatif bagaimana mengolah permainan dan terapi yang disebutkan di atas menjadi suatu hal yang benar-benar mengantarkan anak kepada jati diri anak yang sebenarnya, tumbuh dan berkembang sesuai usia sewajarnya. Misalnya di tempat konseling semua alat peraga pasti bagus-bagus dan lengkap, di sini orang tua dituntut untuk mengimitasi semua hal di tempat konseling untuk dipraktekkan di rumah agar anak belajar dengan baik.

Berikut ini cara yang bisa dilakukan orang tua di rumah untuk terapi anak dengan ADHD. Beberapa program ini bisa diulang masing-masing selama 2 hari, 5 hari atau satu minggu, tergantung bagaimana anak bisa menerima dan mau fokus untuk dilatih. Jika anak sudah tidak nyaman dengan satu program, maka segeralah mengganti program lain yang lebih sulit. Jadi disinilah peran orang tua sangat diperlukan supaya anak dengan ADHD bisa belajar sesuai dengan kemampuannya dan akhirnya sesuai dengan umumnya anak pada umum seusianya.

2. Diskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar pada Anak ADHD di Lembaga Layanan Psikologi Anak dan Keluarga Beloved Kanti Malang Jatim

Sejalan dengan visi dan misi Lembaga Beloved Kanti yang secara garis besar disebutkan bahwa Beloved Kanti adalah lembaga yang memberikan pelayanan psikologi dan membantu sekolah dan orang tua dalam mengatasi masalah anak dan mengembangkan potensinya, maka dari beberapa orang tua siswa ADHD di lembaga ini menyebutkan kepuasan atas apa yang telah dilakukan Beloved Kanti dalam mengatasi gangguan konsentrasi belajar anak ADHD. Indikasinya dari hari ke hari anak lebih fokus dan patuh akan intruksi-intruksi yang harus dia jalani. Awalnya anak suka sekali

18 Wawancara dengan ibu Mardiningtyas (2016), guru privat khusus anak ADHD di Beloved Kanti. agustus 2016.

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*

main gadget, tapi semenjak menerapkan terapi dan bimbingan dari Beloved Kanti anak mudah diarahkan”.²¹

ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sambil mengumpulkan data dan mencari temuan-temuan dari lapangan, proses analisis juga terus dilakukan. Proses analisis bersifat induktif menghimpun dan memadukan data-data khusus menjadi kesatuan informasi. Pengumpulan dan analisis dilakukan melalui pembuatan catatan lapangan, pemberian kode pada topik-topik, membuat kategori, teknik mencari pola dan lain-lain.²² Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Analisisnya bersifat naratifkualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

A. Pelaksanaan Konseling Integratif Dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD

Hiperaktivitas adalah masalah yang paling banyak dikeluhkan oleh orangtua dan pendidik. Biasanya hiperaktif disamakan dengan banyak bergerak. Padahal tidak semua anak yang banyak bergerak dapat dikategorikan hiperaktif.²³ Anak-anak yang sulit memusatkan perhatian biasanya menampilkan ciri-ciri seperti ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktifitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, kehilangan barang-barang, perhatian mudah teralih dan pelupa.

Sedangkan ciri-ciri dari hiperaktifitas adalah terus menerus bergerak, memainkan jari atau kaki saat duduk, sulit duduk diam dalam waktu yang lama, berlarian atau memanjat secara berlebihan yang tidak sesuai dengan situasi atau berbicara berlebihan. Sementara itu impulsivitas ditampilkan dalam perilaku yang langsung menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan, sulit menunggu giliran dan senang menginterupsi atau mengganggu orang lain (gambar 35).

Sydney Walker III, Direktur Institut Neoropsikiatri California Selatan, dalam bukunya *Hyperactivity Hoax*, menyatakan bahwa kesalahan mendasar dalam penanganan anak ADHD/GPPH adalah memandangnya sebagai suatu diagnosa. ADHD/GPPH bukanlah suatu penyakit, melainkan sekumpulan gejala yang dapat disebabkan oleh beragam penyakit dan gangguan.²⁴ (gambar 38).

Ambil contoh, pusing. Pusing bukanlah penyakit tetapi suatu gejala. Pusing bisa merupakan gejala influenza, juga bisa disebabkan terlambat makan, tekanan darah terlalu rendah atau tinggi. Atau bahkan bisa merupakan gejala tumor otak. Memberikan obat untuk semua gejala pusing, jelas tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan dapat memperburuk kondisi pasien. Demikian halnya dengan ADHD/GPPH. Tidaklah tepat bila memberikan obat atau pendekatan yang sama kepada semua anak yang mengalami ADHD/GPPH, tanpa memahami terlebih dahulu penyakit atau gangguan yang melatarbelakanginya. Karena ADHD/GPPH seperti halnya contoh “pusing” di atas, ADHD/GPPH selalu bersama dengan masalah lain yang menyertai dan atau gangguan komorbiditas (gambar 38). Yaitu:²⁵

B. Hasil Pelaksanaan Konseling Integratif Dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD.

21 Wawancara dengan ibu ER ibunda dari AZ, (2016). Juli 2016.

22 Nana Syaodih S (2013), *Metode penelitian Pendidikan*, hlm. 312.

23 Ferdinand Zaviera (2007), *Anak Hiperaktif, Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, Katahati, Jogjakarta, hlm. 44.

24 *Ibid*, hlm. 45.

25 Amelia Pramono, *Modul II-A Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, tidak diterbitkan, Beloved Kanto, Malang Jatim, hlm. 19-22

Menurut Torrance, ada beberapa sifat positif yang dikaitkan dengan orang yang memiliki ADHD, yaitu:²⁶ 1) Kreatifitas. Anak-anak yang memiliki ADHD bisa menjadi sangat kreatif dan imajinatif. Anak yang suka melamun dan mempunyai sepuluh fikiran berbeda sekaligus, bisa menjadi penyelesaian masalah yang baik, sumber ide atau seorang seniman yang inventif. Anak-anak dengan ADHD mungkin mudah terdistraksi, tetapi mereka kadang-kadang melihat apa yang orang lain tidak melihat. Sebagai catatan penting bahwa salah satu cara yang bisa anda lakukan untuk menavigasi anak menuju kesuksesan adalah dengan membangkitkan kreatifitas anak anda.

2) Fleksibilitas. Anak-anak dengan ADHD mampu mempertimbangkan banyak pilihan sekaligus serba terbuka pada beberapa ide berbeda.

3) Antusiasme dan Spontanitas. Anak-anak dengan ADHD jarang membosankan. Mereka tertarik dengan banyak hal berbeda dan memiliki kepribadian yang hidup. Pendek kata, jika mereka tidak menjengkelkan anda, mereka adalah anak-anak yang menyenangkan.

4) Energi dan Hasrat. Ketika anak-anak dengan ADHD termotivasi, mereka mampu bekerja dan berusaha keras meraih kesuksesan. Sebenarnya sulit mengalihkan mereka dari tugas yang menarik perhatian mereka, terutama jika aktivitas itu bersifat interaktif. Perlu diingat bahwa ADHD tidak ada hubungannya dengan intelegensi dan bakat. Banyak anak ADHD terberkahi secara intelektual ataupun secara artistik.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian berlangsung di Beloved Kanti, maka ditemukan hasil daripada konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD, yaitu: 1. Anak lebih tenang dari sebelumnya 2. Anak lebih fokus meskipun dalam jeda waktu dan berangsur-angsur. 3. Anak dapat belajar sesuai dengan keadaannya. 4. Anak berkurang impulsitasnya dan bisa dinasehati. 5. Anak bertambah mandiri dalam hal-hal tertentu. 6.

²⁶ Sutrisno, S.Pd, *panduan Praktis Merawat dan Mendidik Anak dengan ADHD*, hlm. 36-37.

Emosi anak lebih stabil

Apapun bentuk penanganan yang dipilih, dengan konseling yang berisi terapi berbagai model yang harus diterapkan maupun dengan atau tanpa obat dan diet makanan yang dilarang, hal utama yang perlu diperhatikan adalah menerima dan memahami kondisi anak. Orangtua dan pendidik perlu memahami bahwa tingkah laku si anak yang tidak pada tempatnya didasari oleh keterbatasan dan gangguan yang dialami. Sebagaimana dikatakan para ahli bahwa riset terakhir yang menyebabkan ADHD adalah karena perbedaan anatomi dalam otak, faktor genetik dan cacat biokimia.²⁷ Mungkin keyakinan dalam satu pengobatan dan terapi cukup memberi hasil yang positif, dan bagaimanapun juga para professional harus tahu dan secara akurat melaporkan bukti kepada orangtua tanpa menjual satu pendekatan saja. Sehingga mereka harus menjalankan pemeriksaan dan studi lebih lanjut agar ADHD bukan menjadi gejala menahun bahkan selamanya.

KESIMPULAN

Demikian sajian penelitian kami tentang konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD dan dari fokus permasalahan yang kami bahas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan konseling integratif dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD di Lembaga Layanan Psikologi Anak dan keluarga Beloved Kanti ditempuh dengan: 1). Pelajaran disampaikan dengan cara dipecah kecil-kecil menjadi bagian yang lebih mudah dipahami. 2). Pelajaran disampaikan menggunakan peraga visual dan mengajak anak bergerak sesuai modalitas belajarnya yang kinestetik. 3). Pelajaran disampaikan dengan pengulangan (*drilling*). 4). Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah berbagai kartu bergambar, berbagai peraga visual, film, peraga ABACA dan lain-lain. 5). Metode yang digunakan adalah one

²⁷ Betty B. Osman, Ph.D. (1997), *Lemah Belajar dan ADHD, Panduan Hidup Keluarga dan Belajar Bersama*. Grasindo, Jakarta, hlm. 25.

on one, quantum teaching and learning, metode Montessori, metode ABA, sensori-integrasi.

2. Bahwa konseling integratif sangat efektif dan efisien diterapkan dalam menangani gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD. Ini dibuktikan dengan hasil yang selalu signifikan anak dengan ADHD yang mengikuti terapi dan mematuhi diet makanan jika memang kondisi anak mengharuskan diet. Dan juga bagi kondisi anak ADHD yang mengharuskan si anak mengkonsumsi obat-obatan, maka harus mengkonsumsi obat yang telah direkomendasikan dokternya. Mengapa anak ADHD harus diikuti pada sesi konseling yang melibatkan berbagai macam terapi? Karena anak ADHD yang berperilaku sangat membingungkan dan kontradiktif, dimana dalam keadaan dan waktu tertentu anak ADHD seperti juga kebanyakan anak lainnya, terlihat baik-baik saja. Jadi inkonsistensi ini dapat dilawan dengan anak ADHD dapat melakukan sesuatu jika mereka melakukannya dengan lebih giat, dan atau jika orang tua, guru dan lingkungannya menerapkan aturan-aturan yang lebih ketat.

SARAN-SARAN

1. Melihat kondisi peralatan peraga untuk terapi yang memang sudah terpakai lama sejak berdirinya lembaga, hendaknya selalu mengup-grade peralatan peraga pendukung proses terapi dan konseling sesuai fungsi dan kebutuhan anak dan zaman.
2. Di zaman sekarang ini, orang bagaimana hidup tergantung kepada gadget dan peralatan komunikasi yang serba canggih, karena informasi akan semakin cepat didapat hanya dengan hitungan detik untuk mendapatkannya melalui gadget pintar, maka hendaknya mengupgrade nambor dan profil lembaga yang ada di kantor lembaga

dan memasang di media online baik berupa website, facebook dan lain sebagainya sesuai kebutuhan zaman dan konsumen.

3. Mengingat kesibukan direktur lembaga yang bertindak langsung sebagai terapis, dosen, psikolog dan mengisi seminar-seminar serta pelatihan di bidangnya, hendaknya seoptimal mungkin mengatur prioritas waktu buat program-program lembaga sehingga peserta yang mengikuti segera mendapatkan ilmu untuk dipraktikkan.
4. Hendaknya para pendidik meskipun dia bukan seorang konselor, bukan seorang psikolog dan bukan seorang guru pendamping, jika sudah berhadapan dengan peserta didik yang beragam, untuk mengoptimalkan pengetahuannya tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Adanya peserta didik yang beragam, para guru/pendidik perlu mengetahui karakteristik dan perilaku peserta didiknya terutama yang menonjol berbeda tingkahlakunya dari teman sebayanya. Sehingga akses bagi orangtua murid yang tidak memahami mengapa anaknya begini dan begitu/beda dari anak sebayanya akan segera terhubung/mengetahui apa yang harus dilakukan pada anak/siswa. Dengan demikian tujuan pembelajaran dan pendidikan pada umumnya dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- As, Enjang. (2009) *Komunikasi Konseling*, Nuansa, Bandung.
- Baihaqi, M. dan Sugiartini. (2008) *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Refika Aditama, Bandung.
- Cato (2012), *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar (Disleksia) Siswa di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY) Lirboyo Kota Kediri*, tesis tidak diterbitkan, IAI Tribakti, Kediri.

- Darminto, E. (2007) *Teori-Teori Konseling. Teori dan Praktek Konseling Dari Berbagai Oreintasi Teoritik Dan Pendekatan*, Unesa University Press, Surabaya. (tidak diterbitkan).
- E-JUPEKhu (jurnal ilmiah Pendidikan Khusus) volume 2 no. 3 september 2013, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Geldard, K. dan Geldard, D. (2011) *Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif*, terj. Practical Counseling Skills An Integrative Approach First Publused 2005 by Palgrave Macmillan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hartono. Dan Soedarmadji, B. (2012) *Psikologi Konseling*, Kencana, Jakarta.
- Hikmawati, F. (2015) *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- <http://www.seputerpengetahuan.com/2015/10/tahap-tahap-penelitian-dan-penjelasan-lengkap.html>. Diunduh 1 maret 2016.
- Jurnal Pendidikan islam. (2014) *Intelektual*, Vol. 4. No. 4, Agustus, Program Pasca Sarjana IAIT Kediri
- Jurnal BK UNESA, Volume 1 Edisi 2, 125-135.
- Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia. (2002) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. *Al-'Ashr (103): 1-3*, Muja'mma" Malik Fadh LiThiba"at Al-Mush Haf Asy Syarif, Madinah Al-Munawaroh.
- Kesuma, Indra. (10500193) *Self Adjustment Of ADHD In Elementary School Children*, Gunadarma University Library: <http://library.gunadarma.ac.id>.
- Moleong, Lexy J. (2010) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mulyana, D. (2010) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munandir. (1987) *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, UII, Yogyakarta.
- Musnamar, T. (1992) *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, UII Press, Yogyakarta.
- P, A. Dayu. (2014) *Mendidik Anak ADHD, hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat*, Javalitera, Sleman Yogyakarta.
- Palmer, S. (2011) *Konseling dan Psikoterapi*, terj. Haris H. Setiadjud, Pustaka Pelajar, Yokyakarta.
- Paternotte, A. dan Buitellar, Jan. (2010) *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Pehatian dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi, serta Penangannya di Rumah dan di Sekolah*, Prenada, Jakarta.
- Purwoko, B. (2008) *Organisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling*, UNESA, Surabaya.
- Pohan, R. (2007) *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Lanakarya, Yogyakarta.
- Rahmaningrum, F (2013), *eksistensi bimbingan konseling pada pendidikan agama islam di madrasah aliyah raudlatuth thalabah ngadiluwih Kediri*. Tesis tidak diterbitkan, IAI Tribakti, Kediri.
- Sarwono, J. (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Soedarmadji, B. dan Hartono. (2012) *Psikologi Konseling*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sukmadinata, N.S. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiarmin, M. *Bahan Ajar Anak dengan ADHD*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271_987031/2014/02/19/bahan-anak-dengan-ADHD, diakses tanggal 12 Pebruari 2016
- Sutrisno. (2011) *Panduan Praktis Merawat Dan Mendidik Anak Dengan ADHD*

- (Berkebutuhan Khusus), Mitra Buku, Yogyakarta.
- Tohirin. (2013) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- UUD RI 1945 *Dengan Penjelasan dan Amandemennya beserta Susunan Kabinet Kerja 2014-2019*, Anugrah, Surabaya, hlm. 22.
- Wiraatmadja, R. (2005) *Metode Penelitian Kelas*, Remaja Rosdakarya Bandung.
- Widyastono, H. (2007) *Penyelenggara Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 065, tahun ke-13, Maret 2007
- Yahya Jaya (2004) *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, Padang.
- Zaviera, F (2007) *Anak Hiperaktif, Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, Katahati, Jogjakarta.